

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Lincoln,2003). Adapun usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yaitu melalui pembangunan di bidang ekonomi.

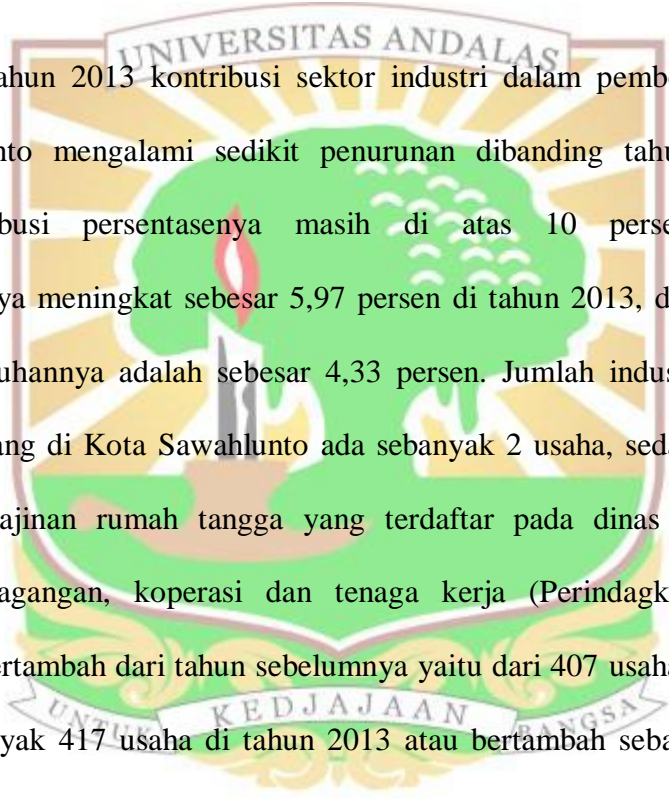
Kebijakan mengenai pembangunan ekonomi telah banyak dilakukan oleh pemerintah Indonesia, seperti mengembangkan industri besar, sedang, dan kecil. Serta mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan dalam upaya menambah pendapatan dan penciptaan lapangan kerja dan memanfaatkan sumber daya yang ada seoptimal mungkin.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2015), laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 PDB Indonesia yaitu sebesar 6,03 persen, pada tahun 2013 sebesar 5,58 persen, dan pada tahun 2014 sebesar 5,02 persen. Untuk laju pertumbuhan pada masing-masing sektor pada umumnya mengalami fluktuasi, seperti industri pengolahan. Pada tahun 2012 industri pengolahan memberikan kontribusi terhadap total perekonomian sebesar 21,46 %, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 20,98%, dan pada tahun 2014 sebesar 21,02%.

Menurut Hasanah dan Widowati (2011), pembangunan di bidang ekonomi sangat berkaitan dengan perkembangan di sektor industri, oleh karena itu banyak negara berkembang mengalihkan kekuatannya dari sektor agraria ke sektor industri, terutama industri rumah tangga. Pembangunan sektor industri merupakan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembangunan nasional yang diarahkan pada sektor industri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui produksi yang dihasilkan. Seperti produk Songket Silungkang yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Sawahlunto yaitu merupakan bagian dari industri tekstil dan kerajinan rumah tangga yang cukup berkembang pesat hingga saat ini.

Banyak produk yang telah dihasilkan di Kota Sawahlunto dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan data BPS (2015), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sawahlunto terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB Atas dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), serta pertumbuhan pada total PDRB. Nilai PDRB ADHB Sawahlunto selama periode tahun 2010 - 2014 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 PDRB ADHB yaitu sebesar 1695,46 milyar rupiah dan terus meningkat hingga 2605,22 milyar rupiah. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Selain dinilai atas dasar harga berlaku (ADHB), PDRB menurut Pengeluaran juga dinilai ADHK 2010 atau atas dasar harga berbagai

produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2010–2014. Sama halnya dengan PDRB ADHB, nilai PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 yaitu sebesar 1695,46 milyar rupiah hingga pada tahun 2014 meningkat menjadi 2122,96 milyar rupiah.



Pada tahun 2013 kontribusi sektor industri dalam pembentukan PDRB kota sawahlunto mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya namun distribusi persentasenya masih di atas 10 persen, sedangkan pertumbuhannya meningkat sebesar 5,97 persen di tahun 2013, dimana di tahun 2012 pertumbuhannya adalah sebesar 4,33 persen. Jumlah industri manufaktur besar dan sedang di Kota Sawahlunto ada sebanyak 2 usaha, sedangkan industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang terdaftar pada dinas pertambangan, industri, perdagangan, koperasi dan tenaga kerja (Perindagkopnaker) Kota Sawahlunto bertambah dari tahun sebelumnya yaitu dari 407 usaha di tahun 2012 menjadi sebanyak 417 usaha di tahun 2013 atau bertambah sebanyak 10 usaha (Statistik Daerah Kota Sawahlunto,2015).

Salah satu sektor perekonomian di kota Sawahlunto yaitu perdagangan dan jasa. Salah satu usaha kecil dan menengah yang cukup pesat kemajuannya yaitu industri Songket Silungkang. Industri Songket Silungkang merupakan salah satu industri kreatif yang cukup memberikan kontribusi terhadap PDB kota Sawahlunto. Di Indonesia industri fesyen merupakan salah satu industri kreatif

yang memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar Rp 186 triliun (BPS,2014). Bahkan beberapa perusahaan/unit usaha sudah memasarkan tenun Songket Silungkang baik itu keluar kota, provinsi, maupun keluar negeri. Mengembangkan budaya dan seni tenun tradisional dengan keunikan dan ciri khas daerah adalah salah satu keunggulan dari aktifitas produksi tenun Songket Silungkang ini, dengan memberdayakan muatan lokal menjadi produk unggulan dan membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar.

Pada tahun 2012 di Kota Sawahlunto terdapat 23 perusahaan / unit usaha tenun songket dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 573 orang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, 2012). Sedangkan untuk daerah Kecamatan Silungkang sendiri pengrajin Songket Silungkang berjumlah 312 orang, Pengrajin Songket Silungkang di desa Muaro Kalaban yaitu sebanyak 11 orang, di desa Silungkang Oso sebanyak 74 orang, di desa Silungkang Duo sebanyak 90 orang, dan yang terbanyak yaitu di desa Silungkang Tigo sebanyak 137 orang (Dinas Perindagkpnaker, Kota Sawahlunto, 2014).

Menurut Tambunan (2001), salah satu indikator dalam mengukur besarnya dampak keterbatasan teknologi dan sumberdaya manusia terhadap kinerja sektor industri adalah produktivitas, baik secara parsial dari masing-masing faktor produksi yang digunakan maupun secara keseluruhan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam suatu proses produksi. Permasalahan efisiensi produksi juga dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi faktor internal maupun eksternal.

Produktivitas tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami peningkatan, yaitu dari 33,35 juta rupiah per pekerja menjadi 62,00 juta rupiah per pekerja. Sedangkan untuk upah minimum Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu menjadi Rp.1.615.000 (Bappeda Provinsi Sumatera barat, 2015). Sebagaimana dapat dilihat bahwa sebagian besar dari pengrajin Songket Silungkang merupakan tenaga upahan yang menerima pesanan dari pemilik modal (pengusaha).

Pengrajin diupah berdasarkan jumlah songket yang dihasilkannya, sehingga terdapat perbedaan jumlah songket yang dihasilkan oleh seorang pengrajin dalam periode tertentu. Kalau dilihat dari tingkat upah minimum Provinsi Sumatera Barat tersebut masih banyak pendapatan yang diterima pengrajin kurang dari upah minimum tersebut. Dimana rata-rata pengrajin hanya menghasilkan 4-5 helai kain/sarung dalam satu bulan dengan pendapatan bersih yang diterima pengrajin sekitar Rp 100.000 – Rp 250.000 per helai kain. Selama beberapa periode terakhir pengrajin Songket Silungkang semakin lama semakin bertambah jumlahnya. Permasalahannya sekarang adalah apakah meningkatnya pengrajin Songket Silungkang tersebut juga diiringi dengan produktivitasnya dalam menghasilkan output.

Dilihat dari data BPS (2015), mengenai produktivitas tenaga kerja di Indonesia, dari tahun 2008 sampai 2013 terus mengalami peningkatan. Tetapi apabila dilihat dari subsektor, tidak semua dari subsektor tersebut terus mengalami peningkatan. Pada umumnya produktivitasnya fluktuatif, seperti pada subsektor tekstil. Pada tahun 2008 produktivitas tenaga kerja di Indonesia pada subsektor

tekstil yaitu sebesar 63.827 ribu rupiah, dan terus meningkat hingga tahun 2011 yaitu sebesar 99.382 ribu rupiah. Tetapi pada tahun 2012 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 99.176 ribu rupiah. Pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi 103.984 ribu rupiah

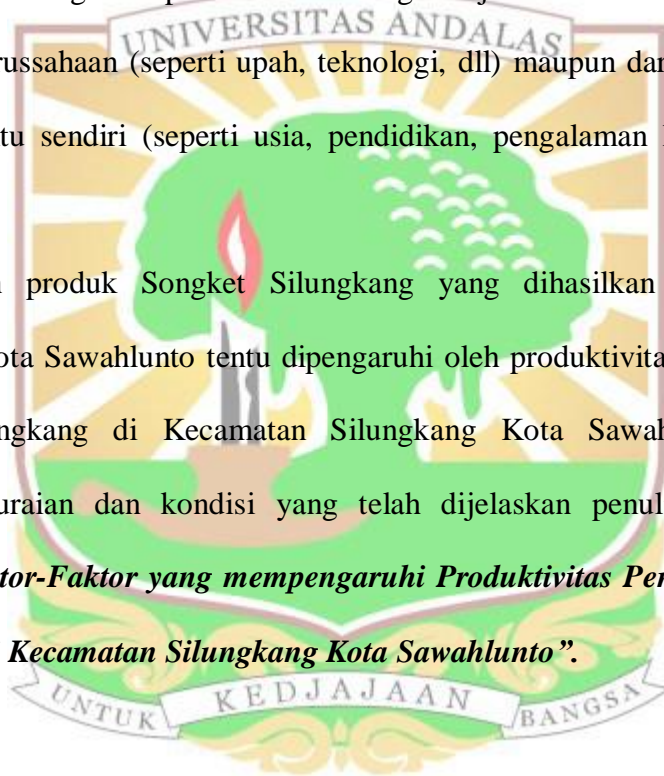
Pemanfaatan sumberdaya manusia yang ada pada sektor industri, merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pada sektor industri tersebut. Berhasil tidaknya suatu organisasi kerja dalam mencapai tujuan akan tergantung pada unsur manusianya. Pada saat ini kebutuhan akan sumberdaya manusia harus diperhatikan, terutama pada faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas tenaga kerja. Apabila faktor-faktor ini diperhatikan oleh pihak industri, maka akan bermanfaat pula bagi industri tersebut dalam meningkatkan efisiensi industri (Adhadika, 2013).

Menurut Mulyadi (2003), minimal ada empat kebijaksanaan pokok dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM), yaitu : (1) Peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani, rohani, maupun kualitas kehidupannya seperti perumahan dan pemukiman yang sehat; (2) Peningkatan kualitas SDM yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya; (3) Peningkatan kualitas SDM yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai iptek yang berwawasan lingkungan; serta (4) Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas SDM. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang bersifat lintas sektoral serta menjadi dasar keterpaduan kebijakan dan program yang bersifat sektoral. Secara operasional, upaya

peningkatan kualitas SDM dilaksanakan melalui berbagai sektor pembangunan, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, tenaga kerja, dan sektor-sektor pembangunan lainnya

Menurut Simanjuntak (1985) faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja diukur dengan pendekatan sistem antara lain (1) terkait dengan kualitas dan kemampuan fisik karyawan (2) Sarana pendukung dan (3) Supra sarana. Peningkatan produktivitas tenaga kerja di industri dipengaruhi oleh faktor dari perusahaan (seperti upah, teknologi, dll) maupun dari latar belakang tenaga kerja itu sendiri (seperti usia, pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin).

Jumlah produk Songket Silungkang yang dihasilkan di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto tentu dipengaruhi oleh produktivitas dari pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto tersebut. Berdasarkan uraian dan kondisi yang telah dijelaskan penulis menganalisis tentang *“Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto”*.



1.2 Perumusan Masalah

Proses pembangunan ekonomi yang dilaksanakan dengan sebaik mungkin tentunya akan berdampak pada peningkatan pendapatan negara tersebut. Sektor industri sebagai salah satu motor penggerak ekonomi nasional, memiliki peranan dan kontribusi yang cukup besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia akhir-akhir ini. Setelah dibahas sebelumnya produktivitas tenaga kerja di

Indonesia dilihat dari subsektor pada umumnya mengalami fluktuasi. Sebagaimana diketahui bahwa hasil produksi tergantung pada produktivitas dari tenaga kerja dalam suatu industri atau perusahaan tersebut. Produktivitas tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Produktivitas tenaga kerja yang baik tentunya akan menghasilkan jumlah produksi yang optimal bagi suatu perusahaan atau industri.

Berdasarkan hal tersebut beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penganalisaan produktivitas pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang kota Sawahlunto, antara lain :

1. Bagaimana produktivitas pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk :

1. Menganalisis produktivitas pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi kegunaan teoritis dan praktis, sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan wadah untuk mengaplikasikan teori-teori produktivitas dan tenaga kerja untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. Selain itu penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti masalah produktivitas tenaga kerja pada objek penelitiannya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyusun dan pengambil kebijakan. Serta bagi pelaku industri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan industri mereka agar memiliki tingkat produktivitas yang baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih terarahnya pembahasan dan tercapai sasaran yang hendak dituju, maka ruang lingkup pembahasan perlu ditetapkan. Dalam Penelitian ini yaitu pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto yang menghasilkan songket jenis baju, sarung, ataupun sampiang yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Penelitian dilakukan di desa-desa yang ada di Kecamatan Silungkang pada tanggal 1-11 Juni 2016. serta faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto ini. Variabel dependen yang akan diteliti yaitu produktivitas pengrajin Songket Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, dan variabel independen yaitu pendidikan, upah, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja.



1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, dengan rincian tiap-tiap bab antara lain sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul, identifikasi masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat dari penelitian yang dilakukan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN KONSEPTUAL

Pada bab ini akan dibahas teori-teori umum dan teori-teori khusus yang merupakan pendapat para ahli yang dimana teori tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman serta analisa yang lebih mendalam pada penelitian ini.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan daerah penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Membahas tentang gambaran umum tempat penelitian (deskripsi objek penelitian)

BAB 5 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 6 : PENUTUP

Bab ini adalah bab penutup dari keseluruhan bab yang terdapat dalam penulisan akhir ini. Pada bab ini juga terdapat kesimpulan dan saran dari perancangan meja kerja yang nantinya menjadi acuan pengembangan lebih lanjut.

